KONSEP TUHAN DALAM TRADISI BARAT SERTA KRITIK TERHADAP PANDANGAN TENTANG TUHAN PERSONAL DAN NON-PERSONAL

Gede Agus Siswadi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Email: gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 22 April 2024

Artikel direvisi : 20 Juni 2024

Artikel disetujui : 30 Juni 2024

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang tidak pernah untuk berhenti mencari, berbagai hal yang ingin diungkap oleh manusia, karena manusia memiliki keunikan yang selalu mempertanyakan berbagai hal yang ada di sekitarnya, termasuk tentang Tuhan. Sehingga, berbagai pandangan muncul mengenai konsep tentang Tuhan. Penelitian ini mengeksplorasi konsep Tuhan dalam tradisi Barat dengan fokus pada pandangan tentang Tuhan personal dan non-personal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konsep-konsep ini telah berkembang dalam sejarah pemikiran Barat. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik serta analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai konsep tentang Tuhan dipahami dalam masyarakat Barat, seperti Tuhan sebagai pribadi, Tuhan yang Maha Kekal, Tuhan Imanen dan Transenden, Tuhan yang Maha Baik, Tuhan yang Maha Kuasa, Tuhan yang Maha Pencipta dan lain sebagainya. Kemudian, kritik terhadap konsep Tuhan personal menekankan potensi antropomorfisme, kesulitan menjelaskan keberadaan kejahatan dan penderitaan, serta pertanyaan tentang kebebasan manusia dalam konteks kehendak ilahi. Sementara kritik terhadap konsep Tuhan non-personal menyoroti potensi kurangnya kedekatan personal, abstraksi yang sulit dipahami, dan potensi kurangnya rasa tanggung jawab moral manusia.

Kata Kunci: Konsep Tuhan, Tradisi Barat, Personal, Non-Personal

Abstract

Humans are creatures who never stop searching, various things that humans want to uncover, because humans have a uniqueness that always questions various things around them, including about God. Thus, there are various views on the concept of God. This research explores the concept of God in the Western tradition with a focus on the views of personal and non-personal God. The main objective of this research is to understand how these concepts have developed in the history of Western thought. The research method in this study is a qualitative method with a hermeneutic approach as well as literature analysis. The results show that various concepts of God are understood in Western society, such as God as a person, God the Eternal, God the Immanent and Transcendent, God is Most Kind, God the Almighty, God the Creator

and so on. Then, criticism of the concept of personal God emphasises the potential for anthropomorphism, the difficulty of explaining the existence of evil and suffering, and the question of human freedom in the context of divine will. Meanwhile, criticism of the non-personal God concept highlights the potential lack of personal closeness, abstraction that is difficult to understand, and the potential lack of human moral responsibility.

Keywords: *Concept of God, Western Tradition, Personal, Non-Personal*

I. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang penuh keingintahuan dan refleksi, selalu memiliki ketertarikan yang mendalam dalam mencari tahu tentang Tuhan. Sejak awal peradaban, pertanyaan mengenai keberadaan, sifat, dan hubungan manusia dengan Tuhan telah menjadi fokus utama dari filsafat, teologi, dan spiritualitas (Armstrong, 2021). Kecenderungan ini tidak hanya mencerminkan keinginan untuk memahami asal-usul dan tujuan dari eksistensi manusia, tetapi juga mencerminkan upaya untuk menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan. Mencari tahu tentang Tuhan bukanlah sekedar usaha intelektual, tetapi juga merupakan perjalanan rohaniah yang mendalam. Banyak orang mencari jawaban ini melalui tradisi keagamaan, praktek spiritual, meditasi, atau bahkan melalui dialog antar kepercayaan. Proses ini sering kali penuh dengan tanda tanya, keraguan, dan pencerahan yang dapat mengubah pandangan seseorang tentang dunia dan dirinya sendiri (Audifax, 2007).

Sebagai upaya dalam memahami Tuhan, maka manusia telah mengembangkan berbagai keyakinan dan konsep tentang sifat Tuhan. Beberapa menggambarkan Tuhan sebagai entitas pribadi yang terlibat dalam urusan manusia secara langsung. Dalam artian Tuhan mengarah pada representasi entitas personal yang memiliki atribut seperti kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang. Dalam pandangan ini, Tuhan sering dipahami sebagai entitas yang memiliki hubungan emosional dan spiritual dengan manusia, memberikan panduan dan harapan dalam kehidupan manusia. Sementara yang lain melihat Tuhan sebagai kekuatan abstrak yang melekat dalam alam semesta. Pencarian akan Tuhan juga mencerminkan keinginan manusia untuk menemukan pemahaman tentang moralitas, keadilan, dan makna kehidupan. Keyakinan akan adanya Tuhan sering kali memberikan dasar bagi sistem nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia (Suseno, 2006).

Selanjutnya, apabila ditelisik kembali secara keseluruhan, maka konsep tentang Tuhan bisa muncul dengan bermacam-macam penjelasan atau definisi tentang Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari konteks atau tradisi teologis yang merupakan salah satu pendekatan utama dalam mendefinisikan Tuhan (Tjahjadi et al., 2008). Dalam tradisi ini, definisi tentang Tuhan sering kali didasarkan pada ajaran dan doktrin agama tertentu. Teolog biasanya merujuk pada teks suci, tradisi pada institusi keagamaan, dan otoritas keagamaan lainnya untuk membentuk konsep tentang sifat, atribut, dan kehendak Tuhan. Selain tradisi teologis, filsafat juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang Tuhan. Pendekatan dalam filsafat sering kali lebih abstrak dan konseptual, di mana filsuf menggunakan logika, rasionalitas, dan argumentasi filosofis untuk mengeksplorasi kemungkinan eksistensi Tuhan, sifat-Nya, dan implikasi metafisik dari konsep ilahi.

Berikutnya, perspektif antropologis menawarkan wawasan tentang bagaimana kepercayaan, mitos, dan praktik ritual dalam masyarakat membentuk pemahaman kolektif tentang Tuhan. Studi antropologis tentang agama dan spiritualitas menekankan pentingnya budaya, tradisi, dan dinamika sosial dalam membentuk konsep ilahi. Kemudian, dari segi psikologis, teori-teori psikologi menyoroti aspek-aspek seperti kebutuhan akan makna, keamanan, dan transendensi yang mendorong manusia untuk mencari hubungan dengan yang ilahi. Pendekatan psikologis ini juga mengeksplorasi peran iman, doa, dan pengalaman mistis dalam perkembangan psikologis individu. Kemudian, konteks budaya dan historis juga memainkan peran penting dalam definisi Tuhan. Konsep Tuhan berkembang dan berubah seiring waktu melalui interaksi antara berbagai tradisi dan kepercayaan, menciptakan gambaran yang kompleks tentang spiritualitas dan moralitas manusia (Tjahjadi, 2007).

Namun, pada konteks ini, hal yang menjadi salah satu perdebatan filosofis yang berkelanjutan dalam studi agama dan metafisika adalah apakah Tuhan berpribadi atau tidak berpribadi. Pertanyaan ini mendorong manusia untuk merenungkan sifat dan hubungan dengan yang ilahi dalam konteks individual dan kolektif. Dalam diskusi ini, ada berbagai pandangan yang beragam yang tercermin dalam berbagai tradisi agama, filsafat, dan spiritualitas di seluruh dunia. Di satu sisi, pandangan bahwa Tuhan adalah entitas personal menekankan hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan, di mana Tuhan dipahami sebagai keberadaan yang memiliki sifat-sifat seperti kebijaksanaan,

kasih sayang, dan keadilan. Dalam pandangan ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, di mana doa, ibadah, dan kepatuhan terhadap kehendak-Nya menjadi aspek penting dalam praktik keagamaan (Juwaini, 2021).

Pada sisi yang lain, ada pandangan bahwa Tuhan adalah entitas transenden atau keberadaan yang melampaui pemahaman manusia. Dalam konteks ini, Tuhan dipahami sebagai prinsip kosmis atau kekuatan abstrak yang melekat dalam alam semesta, tidak terbatas oleh atribut personalitas seperti yang dimengerti oleh manusia. Pendekatan ini menekankan konsep tentang kehadiran Tuhan dalam segala sesuatu, menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan transendental alam semesta. Perdebatan mengenai apakah Tuhan berpribadi atau tidak berpribadi memunculkan pertanyaan mendalam tentang sifat keberadaan ilahi dan hubungan manusia dengan yang ilahi. Diskusi ini melibatkan refleksi filosofis, analisis teologis, dan eksplorasi spiritual yang mendalam, mencerminkan kompleksitas pemikiran manusia tentang makna dan tujuan keberadaannya dalam alam semesta. Dengan terus berkembangnya pemikiran dan pengalaman manusia, perdebatan ini tetap relevan dan memicu refleksi yang mendalam tentang esensi spiritualitas dan juga eksistensi Tuhan. Sehingga, akan penting rasanya untuk menghadirkan perspektif yang komprehensif bagaimana sesungguhnya konsep Tuhan dalam tradisi Barat, serta pada bagian analisis, akan menjadi penting untuk memberikan kritik yang filosofis terkait dengan konsep Tuhan personal dan non-personal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) yang dengan penelusuran, pembacaan, pencatatan terkait dengan sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kajian secara khusus dalam buku Peter Anthony Bertocci yang berjudul *Introduction to The Philosophy of Religion*. Sedangkan, sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku-buku, artikel ataupun sumber-sumber serta catatan ilmiah lainnya, yang memiliki keterkaitan dengan bidang penelitian ini. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis data dari Miles dan Huberman yakni dari data koleksi, reduksi data, display data, dan penyimpulan data.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Tuhan dalam Tradisi Barat

Konsep tentang Tuhan telah menjadi salah satu pertanyaan fundamental dalam sejarah pemikiran manusia, serta telah menginspirasi berbagai bentuk agama, filsafat, dan kebudayaan di seluruh dunia. Dari zaman prasejarah hingga era modern, manusia terus mencari pemahaman tentang keberadaan, sifat, dan peran Tuhan dalam alam semesta dan kehidupan manusia. Dalam berbagai tradisi agama, Tuhan seringkali dipandang sebagai entitas ilahi yang menciptakan dan mengatur alam semesta, menentukan hukum moral, dan memberikan tujuan atau makna bagi kehidupan manusia. Keyakinan ini menjadi dasar bagi banyak masyarakat dalam memandu kehidupan mereka, mencari bimbingan spiritual, dan mencari jawaban atas misteri eksistensi (Mahfud, 2015).

Pada konteks yang lain, filsafat juga telah memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep Tuhan. Filsuf-filsuf telah mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tentang sifat Tuhan, keberadaan-Nya, dan hubungan antara Tuhan dengan alam semesta dan manusia. Diskusi tentang Tuhan seringkali menjadi bagian dari upaya manusia untuk memahami realitas, moralitas, dan makna kehidupan. Sehingga, pada konteks ini sangat banyak sekali berbagai argumen filosofis tentang konsep Tuhan. Terdapat berbagai pandangan yang secara tuntas dan argumentatif mendefinisikan tentang Tuhan, mulai dari Tuhan yang berpribadi serta dijelaskan dengan sifat-sifat yang mirip dengan sifat manusia, maupun Tuhan yang dijelaskan secara transenden. Untuk mengungkap hal tersebut, maka akan diuraikan secara lanjut, bagaimana secara tuntas pandangan Tuhan dalam tradisi Barat, sebagai berikut.

a. Tuhan Sebagai Pribadi

Konsep Tuhan sebagai pribadi merupakan salah satu pendekatan yang umum dalam pemahaman teologis dan filsafat tentang keberadaan ilahi. Pandangan ini menggambarkan Tuhan sebagai entitas yang memiliki sifat-sifat personalitas, mirip dengan manusia, meskipun dalam dimensi yang jauh lebih tinggi dan sempurna. Tuhan dianggap memiliki kemampuan untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara sadar, serta memiliki hubungan personal dengan ciptaan-Nya, termasuk manusia. Konsep tentang kehendak dan kesadaran Tuhan adalah salah satu aspek yang mendalam dalam pemikiran teologis dan filosofis tentang sifat ilahi. Hal ini merujuk pada keyakinan bahwa Tuhan memiliki kemampuan untuk memilih, bertindak, dan berkomunikasi

dengan ciptaan-Nya, termasuk manusia. Ide bahwa Tuhan memiliki kehendak mengisyaratkan bahwa Tuhan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya sendiri. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa Tuhan memiliki otoritas mutlak atas alam semesta dan segala yang ada di dalamnya. Kehendak Tuhan juga dianggap sebagai sumber segala kebijaksanaan dan keadilan dalam penciptaan-Nya (Bertocci, 1956).

Selain memiliki kehendak, konsep tentang kesadaran Tuhan menegaskan bahwa-Nya memiliki kesadaran yang menyadari diri-Nya dan segala yang ada di sekitar-Nya. Hal ini mencakup pemahaman Tuhan tentang segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan setiap individu. Dengan memiliki kesadaran, Tuhan dianggap memiliki pemahaman penuh tentang realitas, masa depan, dan makna dari segala sesuatu yang terjadi. Kesadaran Tuhan juga diyakini sebagai sumber cinta dan kasih sayang yang tak terbatas terhadap ciptaan-Nya. Konsep ini memainkan peran penting dalam pemikiran agama-agama dunia, terutama dalam menjelaskan hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam banyak tradisi agama, manusia dipandang sebagai ciptaan yang dikaruniai kehendak dan kesadaran oleh Tuhan, yang menempatkan tanggung jawab moral dan spiritual pada manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Keyakinan akan kehendak dan kesadaran Tuhan juga menjadi dasar bagi praktik doa, meditasi, dan ibadah, yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan secara pribadi dengan Tuhan (Bertocci, 1956).

Namun, konsep tentang kehendak dan kesadaran Tuhan juga memunculkan berbagai pertanyaan filosofis dan teologis. Salah satunya adalah pertanyaan tentang hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Apakah manusia memiliki kebebasan untuk bertindak secara independen dari kehendak Tuhan, atau apakah segala sesuatu yang terjadi adalah hasil dari kehendak-Nya? Pertanyaan seperti ini telah menjadi subjek debat yang intens dalam sejarah pemikiran agama dan filosofi. Selain itu, pemikiran tentang kesadaran Tuhan juga menimbulkan pertanyaan tentang problem kejahatan dan penderitaan di dunia. Jika Tuhan memiliki kesadaran yang menyadari segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, bagaimana mungkin Tuhan membiarkan kejahatan dan penderitaan terjadi? Hal ini adalah tantangan teologis yang kompleks

yang telah menarik perhatian para teolog, filsuf, dan pemikir agama selama berabad-abad.

b. Tuhan Sebagai Sesuatu yang Tidak Berubah dan Kekal

Konsep Tuhan sebagai sesuatu yang tidak berubah dan kekal merupakan inti dari banyak keyakinan agama di seluruh dunia. Dalam pandangan ini, Tuhan dipahami sebagai entitas yang transenden, melampaui batasan waktu, ruang, dan perubahan. Ketidakberubahan Tuhan menegaskan bahwa sifat-Nya, kehendak-Nya, dan keberadaan-Nya tidak terpengaruh oleh faktor eksternal atau perubahan dalam alam semesta. Ketidakberubahan Tuhan menciptakan dasar bagi stabilitas dan kepastian dalam kehidupan manusia. Dalam dunia yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian, keyakinan pada Tuhan yang tidak berubah memberikan kekuatan dan keteguhan hati bagi banyak penganut agama (Bertocci, 1956).

Tuhan yang kekal juga menunjukkan otoritas dan kekuasaan-Nya yang mutlak atas alam semesta. Meskipun alam semesta terus berubah, Tuhan tetap sebagai sumber kekuatan yang abadi, memelihara dan mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya yang sempurna. Konsep kekekalan Tuhan juga menegaskan keabadian-Nya yang tidak terbatas. Tuhan dianggap sebagai entitas yang ada sebelum penciptaan alam semesta dan akan tetap ada setelahnya, melebihi batasan waktu dan akhirat. Pemahaman tentang ketidakberubahan Tuhan juga memberikan landasan bagi hubungan yang kokoh antara manusia dan Tuhan. Meskipun manusia mungkin mengalami perubahan, Tuhan tetap konstan dalam kasih dan janji-Nya, memelihara hubungan yang intim dan penuh kepercayaan dengan ciptaan-Nya.

Pada konteks tradisi agama tertentu, ketidakberubahan Tuhan juga terkait dengan konsep kebenaran yang absolut. Tuhan dianggap sebagai sumber kebenaran yang tetap dan konstan, yang menuntun manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan tujuan hidup. Konsep Tuhan yang tidak berubah dan kekal juga memberikan landasan bagi pertimbangan filosofis tentang keberadaan Tuhan. Argumen ontologis dan kosmologis sering kali menggunakan konsep kekekalan Tuhan sebagai premis untuk membuktikan eksistensi-Nya. Pengalaman spiritual dan ibadah juga menghubungkan orang dengan Tuhan yang tidak berubah dan kekal. Melalui doa, meditasi, dan praktik rohani lainnya, orang merasakan kedekatan dengan Tuhan yang abadi, memberikan makna dan tujuan dalam hidup manusia. Dengan demikian, konsep

Tuhan sebagai sesuatu yang tidak berubah dan kekal tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang sifat ilahi, tetapi juga menjadi sumber harapan, kekuatan, dan ketenangan bagi banyak orang dalam perjalanan spiritual dan eksistensial manusia.

c. Tuhan Sebagai Transenden dan Imanen

Konsep Tuhan sebagai transenden dan imanen mencerminkan dua aspek penting dalam pemahaman teologis tentang keberadaan ilahi. Dalam pandangan ini, Tuhan dianggap sebagai entitas yang melebihi atau berada di luar alam semesta (transenden) sambil tetap hadir dan dapat dirasakan di dalamnya (imanen). Kedua konsep ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberadaan ilahi. Sebagai sesuatu yang transenden, Tuhan dianggap sebagai sumber keberadaan alam semesta. Tuhan menciptakan dan memelihara alam semesta dengan kekuasaan-Nya yang mutlak, sementara sebagai sesuatu yang imanen, Tuhan hadir di dalam setiap aspek kehidupan dan fenomena alam. Meskipun Tuhan transenden dan melebihi pemahaman manusia, Tuhan tetap dapat dirasakan dan dialami di dalam kehidupan sehari-hari melalui kehadiran-Nya yang imanen (Bertocci, 1956).

Transendensi Tuhan menekankan bahwa Tuhan melebihi pemahaman manusia, sementara imanensi Tuhan memungkinkan manusia untuk merasakan kedekatan dengan-Nya melalui pengalaman spiritual, doa, dan ibadah. Harmoni antara transendensi dan imanensi menciptakan keselarasan antara kekuasaan mutlak dan kedekatan pribadi Tuhan dengan ciptaan-Nya. Pengalaman transendensi sering dicapai melalui praktik-praktik spiritual seperti meditasi dan kontemplasi, sedangkan imanensi Tuhan mempengaruhi bagaimana manusia menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas dan belas kasih. Dalam filsafat agama, konsep transendensi dan imanensi Tuhan telah menjadi subjek refleksi mendalam, dengan banyak filsuf yang membahas implikasi metafisik dan eksistensialnya. Dalam teologi, kedua konsep ini membentuk dasar bagi banyak doktrin dan ajaran agama, menawarkan kerangka kerja untuk memahami sifat, kehendak, dan tindakan Tuhan dalam hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya. Meskipun terminologi dan penekanan mungkin berbeda, konsep Tuhan sebagai transenden dan imanen ditemukan dalam berbagai tradisi agama, menunjukkan keselarasan fundamental dalam pemahaman manusia tentang keberadaan ilahi di seluruh dunia.

d. Tuhan Sebagai Pencipta

Tuhan sebagai Pencipta merupakan konsep sentral dalam banyak tradisi agama dan filosofi, menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala sesuatu yang ada. Sebagai Pencipta, Tuhan dianggap memiliki kekuasaan, kebijaksanaan, dan kehendak untuk menciptakan alam semesta dari ketiadaan menjadi keberadaan. Konsep ini mengakui bahwa alam semesta, dengan semua keajaibannya dan kompleksitasnya, merupakan manifestasi dari kehendak ilahi, mencerminkan desain, tujuan, dan rencana Tuhan. Dalam pemahaman teologis, Tuhan sebagai Pencipta menunjukkan bahwa alam semesta tidak ada secara kebetulan atau acak, melainkan direncanakan dan diciptakan oleh Tuhan. Hal ini mengakui keberadaan tujuan dan makna di balik keanekaragaman kehidupan dan keindahan alam semesta. Konsep ini juga menegaskan bahwa hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya adalah hubungan yang khusus, mendalam, dan penuh kasih sayang. Sebagai Pencipta, Tuhan dianggap memiliki otoritas mutlak atas alam semesta dan segala isinya. Ini berarti bahwa Tuhan memiliki hak untuk memerintah, mengatur, dan memelihara ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak dan hukum ilahi-Nya. Konsep ini menciptakan fondasi untuk pemahaman tentang moralitas, etika, dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan sebagai Pencipta dan terhadap ciptaan-Nya (Bertocci, 1956).

Kepercayaan pada Tuhan sebagai Pencipta juga mempengaruhi pandangan manusia tentang identitas, nilai, dan tujuan hidup. Mengakui Tuhan sebagai Pencipta dapat memberikan makna dan tujuan bagi kehidupan manusia, mengingatkan kita bahwa kita diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan yang khusus dan bahwa kehidupan memiliki nilai dan makna yang mendalam. Dalam banyak tradisi agama, konsep Tuhan sebagai Pencipta juga berhubungan dengan konsep keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Mengakui Tuhan sebagai Pencipta memanggil manusia untuk menghormati, melindungi, dan memelihara alam semesta sebagai tanda penghargaan terhadap karya ilahi yang luar biasa. Dari perspektif filosofis, konsep Tuhan sebagai Pencipta telah menjadi subjek refleksi mendalam tentang asal-usul, tujuan, dan sifat alam semesta. Filosof dan teolog telah menjelajahi implikasi metafisik, epistemologis, dan etis dari kepercayaan ini, menyelidiki pertanyaan tentang keberadaan, kesadaran, dan kebebasan manusia dalam konteks penciptaan ilahi.

e. Tuhan Sebagai Maha Kuasa

Tuhan sebagai Maha Kuasa mencerminkan kekuatan absolut, otoritas, dan kebijaksanaan Tuhan dalam mengendalikan dan mengatur alam semesta dan segala isinya. Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan tidak terbatas atas segala sesuatu, baik dalam dimensi fisik maupun spiritual. Tuhan Maha Kuasa mencakup kekuasaan untuk mencipta, memelihara, dan mengatur alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya yang sempurna. Sebagai pencipta segala sesuatu, Tuhan memiliki kekuatan untuk mengubah, membentuk, atau menghancurkan apa pun yang ada sesuai dengan rencana ilahi-Nya. Konsep Tuhan Maha Kuasa juga menegaskan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menandingi atau melampaui kekuasaan-Nya. Tuhan dianggap sebagai sumber kekuatan yang mutlak, yang melebihi segala sesuatu di alam semesta. Oleh karena itu, Tuhan dipandang sebagai satu-satunya sumber yang dapat diandalkan untuk perlindungan, pertolongan, dan keamanan (Bertocci, 1956).

Kepercayaan pada Tuhan sebagai Maha Kuasa menciptakan dasar bagi keyakinan dalam kehidupan rohani dan kehidupan sehari-hari. Orang percaya bahwa kekuatan Tuhan dapat menyelamatkan, menyembuhkan, dan memberkati mereka dalam segala situasi. Ini memberikan penghiburan, kekuatan, dan harapan dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Meskipun Tuhan dianggap sebagai Maha Kuasa, konsep ini tidak selalu berarti bahwa Tuhan bertindak secara sewenang-wenang atau acak. Banyak tradisi agama mengajarkan bahwa Tuhan bertindak sesuai dengan kebijaksanaan, keadilan, dan belas kasihan-Nya yang sempurna, bahkan ketika tindakan-Nya mungkin sulit dipahami oleh manusia.

Pemahaman tentang Tuhan sebagai Maha Kuasa juga memberikan dasar bagi refleksi tentang sifat kebebasan manusia dan keberadaan kejahatan dan penderitaan di dunia. Pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana kehendak bebas manusia berhubungan dengan kekuasaan Tuhan dan mengapa kejahatan ada di dunia sering kali menjadi subjek dalam diskusi teologis dan filosofis. Dalam praktik ibadah, kepercayaan pada Tuhan sebagai Maha Kuasa sering kali diekspresikan melalui doa, pujian, dan persembahan sebagai cara untuk mengakui dan menghormati kekuasaan-Nya yang luar biasa. Orang percaya meminta bantuan, petunjuk, dan perlindungan Tuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konsep Tuhan Maha Kuasa juga menciptakan

kerangka kerja etika yang kuat dalam banyak tradisi agama. Orang dianjurkan untuk hidup dalam ketaatan terhadap kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, menghormati hukum dan nilai-nilai moral yang dinyatakan dalam ajaran agama.

f. Tuhan yang Maha Baik

Tuhan yang Maha Baik adalah konsep yang mendalam dalam berbagai tradisi agama, menekankan sifat kasih, belas kasih, dan kebaikan ilahi. Tuhan yang Maha Baik dianggap sebagai sumber segala kebaikan, belas kasihan, dan keadilan yang ada di alam semesta. Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya memiliki kekuasaan dan kebijaksanaan mutlak, tetapi juga memiliki sifat-sifat moral yang sempurna yang mencerminkan kasih sayang dan kepedulian terhadap ciptaan-Nya. Kebaikan Tuhan adalah dasar bagi keyakinan dalam banyak ajaran agama tentang etika, moralitas, dan keadilan. Orang percaya diajarkan untuk meniru sifat kebaikan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dinyatakan oleh Tuhan yang Maha Baik. Hal ini menciptakan fondasi untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh kasih (Bertocci, 1956).

Kepercayaan pada Tuhan yang Maha Baik juga memberikan harapan kepada orang-orang dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, dan kekecewaan dalam kehidupan (Syafieh, 2019). Keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber belas kasihan dan keadilan memberikan kekuatan bagi orang-orang untuk tetap teguh dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup. Konsep Tuhan yang Maha Baik juga menekankan hubungan pribadi antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Tuhan dianggap sebagai yang penuh kasih, yang mengasihi dan peduli terhadap setiap individu dengan cara yang mendalam dan pribadi. Hal ini menciptakan dasar untuk hubungan yang rekat, saling percaya, dan penuh harapan antara manusia dan Tuhan. Dalam praktik ibadah, pengakuan terhadap kebaikan Tuhan sering kali diekspresikan melalui doa, pujian, dan syukur sebagai cara untuk menghormati dan mengakui sifat-sifat baik Tuhan. Orang percaya memuji Tuhan untuk kasih sayang, belas kasihan, dan berkat yang diberikan kepadanya, menciptakan atmosfer rasa syukur dan pengakuan atas kebaikan Tuhan dalam kehidupannya.

Kepercayaan pada Tuhan yang Maha Baik juga mempengaruhi pandangan tentang kebebasan, tanggung jawab, dan pilihan moral dalam kehidupan manusia. Orang percaya diajarkan untuk menggunakan kebebasannya dengan cara yang baik dan benar, menghargai nilai-nilai moral yang diberikan oleh Tuhan dan bertindak sesuai

dengan kehendak-Nya yang baik. Dalam banyak tradisi agama, kisah-kisah tentang kasih sayang, belas kasihan, dan kebaikan Tuhan menjadi bagian integral dari ajaran dan teks suci. Cerita-cerita ini mengilustrasikan bagaimana Tuhan bertindak dalam sejarah, menyelamatkan, memulihkan, dan memberkati ciptaan-Nya sebagai manifestasi dari kebaikan dan kasih-Nya yang tak terhingga. Dalam konteks kehidupan pribadi, kepercayaan pada Tuhan yang Maha Baik dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk bertindak dengan kebaikan, keadilan, dan belas kasihan dalam hubungan dengan orang lain. Ini mengajak orang untuk menjadi instrumen kebaikan Tuhan di dunia, membawa perubahan positif dan memberkati kehidupan orang lain melalui tindakan-tindakan kasih sayang dan kepedulian.

2.2 Kritik terhadap Konsep Tuhan Personal

Kritik terhadap konsep Tuhan Personal sering kali berfokus pada argumen mengenai antropomorfisme, yaitu kecenderungan untuk mengatributkan sifat-sifat manusia kepada Tuhan. Ini menciptakan gambaran Tuhan yang mungkin terlalu sempit, membatasi keagungan dan kompleksitas-Nya yang sebenarnya. Ketika sifat-sifat manusia seperti kehendak, emosi, dan interaksi pribadi diberikan kepada Tuhan, ada risiko mempersempit dan membatasi pemahaman kita tentang keberadaan ilahi yang transenden dan maha kuasa. Konsep Tuhan Personal yang mengantropomorfismekan Tuhan juga dapat menimbulkan keraguan tentang kebebasan dan otonomi Tuhan. Jika Tuhan dipahami sebagai entitas dengan kehendak dan emosi seperti manusia, maka pertanyaan muncul tentang sejauh mana Tuhan bebas untuk bertindak sesuai dengan kehendak-Nya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor manusiawi.

Selanjutnya, antropomorfisme dalam konsep Tuhan Personal dapat menghadapi tantangan dalam menjelaskan keberadaan kejahatan, penderitaan, dan ketidakadilan di dunia. Mengaitkan sifat manusia seperti kebaikan, belas kasihan, dan kasih sayang dengan Tuhan dapat menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kejahatan dapat ada jika Tuhan benar-benar baik dan berkuasa. Argumen antropomorfisme juga menyoroti bahwa konsep Tuhan Personal mungkin kurang memadai dalam mencakup keberadaan Tuhan dalam dimensi transenden atau non-personal. Mengfokuskan Tuhan hanya sebagai entitas personal dapat mengabaikan aspek-aspek Tuhan yang lebih abstrak, universal, dan transenden, seperti keberadaan-Nya sebagai prinsip kreatif atau kebijaksanaan mutlak (Tjahjadi, 2007).

Selain itu, mengantropomorfismekan Tuhan dapat menimbulkan kesan bahwa Tuhan beroperasi dalam skala waktu dan ruang yang sama seperti manusia. Hal ini mungkin tidak mencerminkan keberadaan Tuhan yang maha kuasa dan transenden yang melebihi batas-batas fisik dan temporalitas yang kita ketahui. Kritik terhadap antropomorfisme juga menyoroti bahwa konsep Tuhan personal mungkin tidak memadai dalam mengatasi keragaman pandangan tentang Tuhan di antara berbagai tradisi agama dan budaya. Banyak tradisi keagamaan memiliki pemahaman tentang Tuhan yang lebih abstrak atau non-personal, yang mungkin tidak mudah dimasukkan ke dalam kerangka kerja personal. Argumen ini juga menekankan bahwa konsep Tuhan Personal dapat menyebabkan *anthropocentrism*, yaitu pandangan bahwa manusia adalah pusat dari segala sesuatu dan Tuhan ada untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini mungkin mengurangi pandangan kita tentang keberadaan Tuhan dalam konteks alam semesta yang lebih luas, menghilangkan keagungan dan otoritas-Nya sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.

Selanjutnya, antropomorfisme dalam konsep Tuhan Personal dapat membatasi kapasitas manusia untuk memahami dan menghargai keberadaan Tuhan dalam semua bentuknya. Fokus yang terlalu kuat pada sifat pribadi Tuhan dapat menghalangi pengalaman spiritual dan pemahaman tentang keberadaan ilahi yang lebih kompleks dan mendalam. Kritik terhadap mengantropomorfismekan Tuhan juga menunjukkan bahwa konsep ini dapat menghambat perkembangan pemikiran teologis dan filosofis, membatasi eksplorasi tentang sifat ilahi yang misterius dan kompleks. Dengan mengabaikan aspek-aspek transenden dan universal Tuhan, sehingga mungkin kehilangan kesempatan untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang keberadaan spiritual dan makna hidup.

Konsep Tuhan Personal sering kali menghadapi tantangan yang signifikan dalam menjelaskan keberadaan kejahatan, penderitaan, dan ketidakadilan di dunia. Jika Tuhan dipahami sebagai entitas yang penuh kebaikan, belas kasih, dan kasih, maka fenomena negatif seperti kejahatan dan penderitaan menjadi paradoks yang sulit dipecahkan (Hick, 1966). Keberadaan penderitaan yang meluas dan kejahatan yang tak terhitung jumlahnya tampaknya bertentangan dengan sifat ilahi yang maha kuasa dan berbelas kasihan. Pertanyaan tentang keadilan Tuhan menjadi pusat dari dilema teologis ini. Bagaimana Tuhan yang adil dan berkuasa dapat membiarkan kejahatan dan penderitaan

menghantam individu yang tidak bersalah? Mengapa Tuhan, yang dipercayai memiliki otoritas mutlak atas alam semesta, tidak campur tangan untuk mencegah atau mengakhiri penderitaan dan ketidakadilan yang ada di dunia? (Keller, 2007).

Ketidakmampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan memadai menciptakan ketegangan antara keyakinan dalam kebaikan dan keadilan Tuhan dengan pengalaman nyata dari kejahatan dan penderitaan di dunia. Selanjutnya, tantangan dalam menjelaskan keseimbangan antara kebaikan Tuhan dan kejahatan di dunia memperdalam kerumitan konsep Tuhan Personal. Jika Tuhan adalah sumber segala kebaikan dan kasih, maka bagaimana manusia bisa memahami keberadaan kejahatan sebagai bagian dari rencana ilahi? Apakah ada batasan untuk kekuasaan dan kebaikan Tuhan yang kita belum mengerti? Pertanyaan-pertanyaan ini menekankan perlunya refleksi teologis yang mendalam untuk memahami hubungan kompleks antara Tuhan, kebaikan, keadilan, dan keberadaan kejahatan dalam kerangka konsep Tuhan Personal (Berthold, 2004).

Selanjutnya, konsep Tuhan personal juga sering kali menciptakan paradoks yang kompleks mengenai hubungan antara kekuasaan, kebaikan Tuhan, dan kebebasan manusia dalam membuat pilihan moral. Dalam kerangka pemahaman ini, Tuhan dianggap sebagai entitas yang Maha Kuasa, Maha Baik, dan penuh keadilan. Namun, paradoks muncul ketika mempertimbangkan bagaimana Tuhan dapat bersikap netral dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk membuat keputusan moral, termasuk tindakan-tindakan yang menghasilkan kejahatan dan penderitaan. Kebebasan manusia dalam konteks konsep Tuhan personal menjadi fokus utama dalam dilema ini. Manusia diberi kebebasan untuk membuat pilihan, yang mencakup kemampuan untuk bertindak baik atau jahat.

Pertanyaan muncul tentang bagaimana Tuhan menanggapi kejahatan dan penderitaan yang timbul dari kebebasan manusia. Mengapa Tuhan, yang dikatakan memiliki otoritas mutlak atas alam semesta, membiarkan tindakan-tindakan buruk ini terjadi tanpa campur tangan yang aktif untuk mencegahnya? Dalam konteks ini, banyak orang mencari jawaban untuk memahami sikap Tuhan terhadap kejahatan dan penderitaan di dunia. Apakah Tuhan membiarkan kejahatan dan penderitaan terjadi sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar, yang mungkin tidak selalu dapat dipahami atau rasakan? Atau apakah Tuhan memilih untuk memberikan manusia

kebebasan mutlak, bahkan jika itu berarti menghadapi konsekuensi negatif dari pilihan moral yang dibuat oleh manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini memperdalam misteri keberadaan Tuhan dan memicu refleksi teologis dan filosofis yang mendalam tentang sifat dan tindakan ilahi dalam dunia yang kompleks dan penuh tantangan ini.

2.3 Kritik Terhadap Konsep Tuhan Non-Personal

Konsep Tuhan non-personal, yang menggambarkan Tuhan sebagai kekuatan atau prinsip abstrak yang tidak memiliki sifat-sifat personalitas seperti kehendak, emosi, atau interaksi pribadi, juga menghadapi sejumlah kritik yang signifikan (Suseno, 2006). Meskipun pendekatan ini mungkin cocok bagi beberapa tradisi agama, ada berbagai kritik yang dapat diajukan terhadapnya. Salah satu kritik utama terhadap konsep Tuhan non-personal adalah bahwa itu dapat mempersempit atau mengurangi hubungan pribadi dan interaksi antara manusia dan Tuhan. Dengan menggambarkan Tuhan sebagai kekuatan atau prinsip abstrak, ada risiko kehilangan dimensi yang rekat dan relevansi personal dalam hubungan spiritual. Hal ini tentunya dapat mengurangi daya tarik atau kekuatan pengalaman religius bagi banyak individu yang mencari hubungan yang rekat dan pribadi dengan Tuhan.

Selanjutnya, konsep Tuhan non-personal sering kali dikritik karena kurangnya kapasitas untuk menjelaskan aspek-aspek kebaikan, kasih sayang, atau belas kasihan dalam hubungan Tuhan dengan manusia. Tanpa atribut personalitas seperti kehendak atau emosi, sulit bagi konsep ini untuk mengakomodasi dimensi kasih sayang atau kepedulian yang terlibat dalam hubungan antara manusia dan Tuhan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana manusia dapat merasakan atau memahami belas kasihan dan kasih sayang Tuhan dalam kehidupan manusia. Konsep Tuhan non-personal juga dapat menyulitkan dalam menjelaskan pertanyaan etika atau moralitas, terutama dalam konteks kebebasan manusia dan tanggung jawab moral. Tanpa entitas pribadi yang bertindak atau memberikan panduan moral, sulit untuk menetapkan dasar atau otoritas untuk prinsip-prinsip moral yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini dapat memunculkan tantangan dalam memahami sumber dan karakter nilai-nilai moral dalam kerangka Tuhan non-personal (Wahyudi, 2015).

Konsep Tuhan non-personal sering kali dianggap terlalu abstrak dan sulit dipahami bagi banyak orang. Tanpa atribut pribadi yang dapat diidentifikasi dan dirasakan, konsep ini mungkin sulit untuk dihubungkan dengan pengalaman manusia

sehari-hari dan kebutuhan spiritual manusia. Hal ini dapat menghasilkan kebingungan atau ketidakjelasan dalam cara individu memahami dan mengakses dimensi ilahi dari kehidupan manusia. Selain itu, kritik juga muncul dari sudut pandang tentang relevansi dan keterbatasan konsep Tuhan non-personal dalam memahami dan merespons pengalaman manusia yang beragam. Bagaimana konsep ini dapat memberikan panduan bagi individu yang mengalami kesulitan atau penderitaan, atau bagaimana itu dapat merangsang pertumbuhan spiritual dan transformasi pribadi, mungkin menjadi pertanyaan yang sulit dijawab dalam kerangka Tuhan non-personal.

Kritik terhadap konsep Tuhan non-personal mencerminkan kekhawatiran bahwa pendekatan ini dapat mengurangi rasa tanggung jawab moral manusia. Tanpa kehadiran pribadi dan interaktif dari Tuhan, individu mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengikuti ajaran etika dan moral, merasa bahwa tidak ada konsekuensi pribadi atau hubungan dengan Tuhan dalam tindakan dan keputusannya. Konsep Tuhan non-personal sering kali dianggap kurang mampu dalam menjelaskan aspek-aspek hubungan pribadi, seperti doa, ibadah, dan komunikasi rohaniah. Atribut pribadi dari Tuhan memungkinkan individu untuk merasa terkoneksi dan didengar dalam pengalaman doa dan ibadah, sementara konsep non-personal mungkin tidak memberikan fondasi yang kuat untuk interaksi pribadi dan komunikasi dengan Tuhan. Meskipun konsep non-personal mungkin sesuai dengan beberapa tradisi keagamaan atau filosofis, banyak individu membutuhkan kerangka kerja yang lebih pribadi dan relevan untuk merasakan hubungan dengan yang Ilahi.

III. Simpulan

Penelitian ini telah mengeksplorasi konsep Tuhan dalam tradisi Barat dengan fokus khusus pada pandangan tentang Tuhan personal dan non-personal. Berbagai konsep tentang Tuhan dipahami dalam masyarakat Barat, seperti Tuhan sebagai pribadi, Tuhan yang Maha Kekal, Tuhan Imanen dan Transenden, Tuhan yang Maha Baik, Tuhan yang Maha Kuasa, Tuhan yang Maha Pencipta dan lain sebagainya. Selanjutnya, konsep tentang Tuhan personal menekankan hubungan pribadi antara Tuhan dan ciptaan, dengan atribut seperti kehendak, emosi, dan interaksi pribadi. Di sisi lain, konsep Tuhan non-personal menggambarkan Tuhan sebagai kekuatan, energi, atau prinsip universal tanpa atribut pribadi. Keduanya menawarkan perspektif unik tentang

sifat, karakter, dan hubungan Tuhan dengan ciptaan, tetapi juga menghadapi kritik yang signifikan. Kritik terhadap konsep Tuhan Personal menyoroti potensi antropomorfisme, kesulitan dalam menjelaskan keberadaan kejahatan dan penderitaan, serta pertanyaan tentang kebebasan manusia dalam konteks kehendak ilahi. Di sisi lain, kritik terhadap konsep Tuhan non-personal mencerminkan kekhawatiran akan kurangnya kedekatan personal, abstraksi yang sulit dipahami, dan potensi kurangnya rasa tanggung jawab moral manusia.

Daftar Pustaka

- Armstrong, K. (2021). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Diterjemahkan oleh Zaimul Am. PT. Mizan Pustaka.
- Audifax. (2007). *Semiotika Tuhan: Tafsir atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Berthold, F. J. (2004). *God, Evil and Human Learning: A Critique and Revision of The Free Will Defense In Theodicy*. State University of New York Press: New York.
- Bertocci, P. A. (1956). *Introduction to the Philosophy of Religion*. New York: Prentice Hall Inc.
- Hick, J. (1966). *Evil and The God of Love*. Macmillan: Toronto.
- Juwaini. (2021). Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>
- Keller, J. A. (2007). *Problems of Evil and The Power of God*. Hampshire: Ashgate.
- Mahfud. (2015). Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia). *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).
- Suseno, F. Magnis. (2006). *Menalar Tuhan*. Kanisius.
- Syafieh. (2019). Kejahatan Dan Campur Tangan Tuhan. *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.360>
- Tjahjadi, S. P. L. (2007). *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjahjadi, S. P. Lili., Harun, Martin., Bagir, Z. Abidin., Sudarminta, J., Supelli, Karlina., Sastrapratedja, M., Suseno, F. Magnis., Rachman, B. Munawar., Sunarko, A., Sinaga, M. L., Lanur, Alex., & Tjaya, T. Hidy. (2008). *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi* (J. Sudarminta & S. P. L. Tjahjadi, Eds.). Kanisius.
- Wahyudi, C. (2015). Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 369. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.369-388>